

## Evaluasi Strategi Dakwah Muhammadiyah di Wilayah eks-Karesidenan Surakarta

Joko Subando<sup>1</sup>, Edy Muslimin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta

Email: jokosubando@yahoo.co.id

**Abstract:** An evaluation of Muhammadiyah's da'wa strategy is essential to ensure that the organization's da'wah movement remains relevant to the continually evolving socio-religious dynamics of the Muslim community. Furthermore, mapping ideological strength from the perspective of Muhammadiyah members is necessary to assess the extent to which the implemented da'wa strategies have contributed to the realization of Muhammadiyah's struggle ideals. This study aims to generate a map of Muhammadiyah's ideological strength based on members' assessments of the organization's da'wa strategies in achieving Muhammadiyah's life ideals. The research employed a survey method involving 323 Muhammadiyah members from the regions of Sragen, Karanganyar, Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, and Klaten. Data were collected using an instrument measuring Muhammadiyah's ideological strength developed by Subando, Samsuri, and Muslimin. Respondents' assessments of Muhammadiyah's strategies were analyzed using descriptive statistics. The findings indicate that, according to Muhammadiyah members, the priority order of strategies to be implemented by organizational leaders in realizing Muhammadiyah's ideals consists of community development (3.82), improvement of community quality of life (3.77), cadre strengthening (3.74), political and civic engagement strategies (3.72), and organizational strengthening (3.52). Based on these findings, the study recommends that regional leaders in the former Surakarta Residency formulate work programs based on the priority scale identified in this study.

**Keywords:** Assessment; Strategies; Muhammadiyah's da'wa

**Abstrak:** Evaluasi terhadap strategi dakwah Muhammadiyah menjadi penting dilakukan untuk memastikan bahwa gerak dakwah persyarikatan tetap relevan dengan dinamika sosial keumatan yang terus berkembang. Selain itu, pemetaan kekuatan ideologi melalui perspektif warga persyarikatan diperlukan untuk menilai sejauh mana strategi dakwah yang diterapkan telah mendukung terwujudnya cita-cita perjuangan Muhammadiyah. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan peta kekuatan ideologi Muhammadiyah dari aspek penilaian strategi dakwah persyarikatan dalam mewujudkan cita-cita hidup Muhammadiyah. Penelitian menggunakan metode survei dengan responden yang dilibatkan sebanyak 323 warga Muhammadiyah di wilayah Sragen, Karanganyar, Surakarta, Boyolali, Sukoharjo dan Klaten. Instrumen pengumpulan data menggunakan alat ukur kekuatan ideologi Muhammadiyah yang dikembangkan oleh Subando, Samsuri dan Muslimin. Data hasil penilaian responden terhadap strategi Muhammadiyah dianalisis dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut warga Muhammadiyah urutan strategi yang perlu dilakukan oleh pengurus dalam mewujudkan cita-cita Muhammadiyah adalah pembinaan masyarakat (3,82), peningkatan kualitas hidup masyarakat (3,77), penguatan kader (3,74), strategi berpolitik dan bernegara (3,72) dan yang terakhir adalah penguatan persyarikatan (3,52). Penelitian ini merekomendasikan kepada pimpinan daerah di wilayah eks-Karesidenan Surakarta untuk menyusun program kerja berdasar skala prioritas sebagaimana hasil penelitian di atas.

**Kata kunci:** Penilaian; Strategi, Dakwah Muhammadiyah

## Pendahuluan

Ideologi memiliki peranan penting bagi Persyarikatan Muhammadiyah, sehingga upaya internalisasi ideologi terus dilakukan dengan berbagai cara seperti pengajian, darul arqam, sekolah kader, dan penanaman ideologi di kalangan pelajar Muhammadiyah melalui pelajaran Al-islam dan kemuhammadiyahan (Nuryana, 2017; Saleh, Asmara, & Khasanah, 2023). Evaluasi di seluruh Pimpinan wilayah dan daerah tentunya diperlukan untuk menilai efektifitas kegiatan, namun masih banyak program yang belum dievaluasi dengan baik (Daulay & Amini, 2022; Mustamin, Rahman, & Yusrianto, 2022).

Ideologi bagi Muhammadiyah penting karena akan menjadi pemandu dalam pengambilan keputusan dan menuntun dalam menentukan arah kebijakan (Mohadib & Tajudin, 2024). Ideologi mempersatukan langkah anggota persyarikatan dalam mewujudkan visi misi dan tujuan persarikatan. Ideologi akan membentuk identitas dan karakter anggota persyarikatan (Azizah, 2020). Selain itu, ideologi dapat digunakan sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan tujuan persyarikatan dan mendorong kreatifitas serta inovasi dalam mencapai tujuan dan cita cita Muhammadiyah (Ulfah, 2014). Namun demikian masih dijumpai ada warga Muhammadiyah yang lemah ideologinya sehingga pindah organisasi atau aktif di organisasi lain yang beda ideologi (Huda, 2018), masih dijumpai warga Muhammadiyah yang tidak sepenuhnya memahami arah dan kebijakan organisasi, demikian pula ada warga Muhammadiyah yang kurang memahami tujuan persyarikatan.

Ideologi Muhammadiyah terdiri dari pandangan hidup, pedoman hidup dan strategi persyarikatan untuk mewujudkan cita cita hidup Muhammadiyah. Tujuan dan cita-cita hidup Muhammadiyah adalah; pertama menegakkan dan menjunjung tinggi ajaran Islam sehingga menjadi panduan hidup bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan, baik spiritual, sosial, ekonomi, maupun politik, kedua membentuk masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, yaitu masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan mempraktikkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Akhlis, 2024; Subando, Samsuri, & Muslimin, 2023b).

Adapun pedoman hidup Muhammadiyah meliputi pedoman diri dalam beragama, bersosial, berbangsa dan bernegara serta berorganisasi (Muhammadiyah, 2000; Nurhayati, Qadrianti, & Islamiah, 2023). Sementara itu, strategi utama yang dilakukan oleh Muhammadiyah untuk mewujudkan cita cita hidupnya antara lain 1) mendirikan sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menanamkan nilai-nilai Islam, mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada ilmu pengetahuan umum, tetapi juga pendidikan agama Islam dan akhlak mulia (Al Aydrus, Lasawali, & Rahman, 2022; Damayanti, Akin, Nurqadriani, Suriyati, & Hadisaputra, 2021), 2) mendirikan rumah sakit dan klinik untuk menyediakan pelayanan kesehatan yang terjangkau bagi masyarakat guna peningkatan kesehatan masyarakat (Afifah, Agustono, & Sumiyatun, 2019), 3) mendirikan panti asuhan dan panti jompo untuk membantu anak-anak yatim dan lansia yang membutuhkan serta memberikan bantuan kepada korban bencana alam dan masyarakat yang membutuhkan bantuan kemanusiaan (Rohani, 2021), 4) menyebarkan ajaran Islam dengan mengadakan pengajian, seminar, pelatihan, dan

kursus-kursus agama untuk meningkatkan pemahaman dan praktik Islam di kalangan umat (Handayani & Faizah, 2020), 5) mendirikan koperasi, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta program-program pemberdayaan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat (Hakim & Muslikhati, 2022), 6) mengadvokasi kebijakan publik yang mendukung kepentingan umat Islam dan masyarakat luas untuk memperjuangkan isu-isu keadilan sosial, hak asasi manusia, dan nilai-nilai Islam (Firmansyah & Hidayat, 2020; Zaman & Tanjung, 2022; Zuhdi & Lailam, 2021). 8) mengadakan pelatihan dan pendidikan bagi kader-kadernya untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam memimpin dan menjalankan misi organisasi (Mukhtar & Lailam, 2022; Pasaribu, Nasution, & Ginting, 2022; Rukman, 2012).

Sementara itu penilaian persepsi ketepatan strategi dakwah persyarikatan dalam mewujudkan cita cita muhammadiyah juga merupakan hal penting. Penilaian persepsi dapat mengevaluasi apakah strategi yang diterapkan sesuai dengan tujuan dan visi organisasi. Hal ini membantu untuk memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil benar-benar efektif dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Penilaian persepsi memungkinkan organisasi untuk mengidentifikasi aspek strategi yang kuat dan efektif, serta area yang memerlukan perbaikan. Penilaian ketepatan strategi dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan anggota terhadap organisasi. Penilaian persepsi membantu organisasi untuk responsif terhadap perubahan lingkungan eksternal dan internal. Hasil penilaian persepsi dapat digunakan untuk membuat keputusan yang lebih baik dan lebih tepat serta membantu manajemen untuk menyesuaikan strategi berdasarkan umpan balik nyata dari berbagai pemangku kepentingan. Penilaian persepsi tidak hanya fokus pada hasil jangka pendek, tetapi juga memungkinkan organisasi untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari strategi yang diterapkan. Penilaian persepsi terhadap strategi organisasi dapat mengidentifikasi potensi risiko yang mungkin tidak terlihat sebelumnya. Ini memungkinkan organisasi untuk mengambil tindakan preventif guna mengurangi atau mengelola risiko tersebut.

Berdasarkan penulusuran literatur belum ada pemetaan terkait penilaian ketepatan strategi dakwah persyarikatan dalam mewujudkan cita cita dan tujuan hidup Muhammadiyah di wilayah eks-Karesidenan Surakarta, yang ada adalah penelitian terkait strategi dakwah di era covid (Ma'arif & Siddiq, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama covid 19, Muhammadiyah melakukan konsolidasi, menyusun program dan melakukan komunikasi yang intensif baik internal maupun eksternal untuk menanggulangi wabah covid. Penelitian lain yang juga mengkaji strategi Muhammadiyah adalah penelitian Amin, Hamzah, and Humaerah (2021) yaitu strategi dakwah Muhammadiyah dalam membangun kesadaran beragama. Peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan ranting dan warga Muhammadiyah untuk mendapatkan data tentang strategi Muhammadiyah dalam membangun kesadaran beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammadiyah membangun berbagai amal usaha, menyelenggarakan pengajian, melakukan pengkaderan, dan membentuk jamaah dakwah untuk menyadarkan masyarakat (Syahfriani & Fanreza, 2023). Namun demikian penelitian-penelitian di atas hanya mengeksplorasi strategi yang disusun oleh Muhammadiyah dalam mewujudkan cita cita Muhammadiyah dan belum mengukur

ketepatan, efektifitas dan efisiensi strategi yang ditempuh persyarikatan dalam mewujudkan cita cita Muhammadiyah. Padahal pengukuran persepsi warga Muhammadiyah terhadap ketepatan strategi Muhammadiyah dalam mewujudkan cita cita hidup menjadi hal yang penting. Berdasar pemaparan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk memetakan penilaian ketepatan strategi Muhammadiyah menurut persepsi warga Muhammadiyah di wilayah eks-Karesidenan Surakarta.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, data yang dibutuhkan adalah penilaian warga Muhammadiyah terkait strategi dakwah persyarikatan dalam mewujudkan cita cita hidup Muhammadiyah. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian sebanyak 322 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Instrumen pengumpulan data menggunakan alat ukur kekuatan ideologi Muhammadiyah yang dikembangkan oleh Subando, Samsuri, and Muslimin (2023c). Instrumen ini memiliki jaminan validitas konstruk karena memiliki nilai faktor loading  $>0,3$ , instrumen juga memiliki jaminan reliabilitas karena nilai CR  $>0,7$  dan AVE  $>0,5$ , dan model pengukuran sangat layak karena nilai Chi-Square/df  $<2$ , P-value  $>0,05$ , RMSEA  $<0,08$ , NNFI, TLI, IFI, AGFI, masing masing di atas 0,9 (Subando, 2022; Subando, Kartawagiran, & Munadi, 2021; Subando, Kartawagiran, & Munadi, 2020, 2021; Subando, Samsuri, & Muslimin, 2023a). Data hasil pengisian instrumen oleh responden pada saat pengukuran di lapangan operasional dianalisis dengan statistik deskriptif dan hasil penilaian strategi Muhammadiyah dikategorikan dengan kriteria sebagaimana tabel 1.

Tabel 1. Kriteria pengukuran ketepatan strategi dakwah Muhammadiyah dalam mewujudkan cita-cita hidupnya.

Rata-rata Skor	Kriteria
3,25-4,00	Sangat tepat
2,50-3,24	Tepat
1,75-2,49	Kurang tepat
1,00-1,74	Tidak tepat

Sumber: Hasil penelitian

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai penilaian warga Muhammadiyah terhadap efektivitas strategi dakwah organisasi dalam mewujudkan cita-cita hidup Muhammadiyah di wilayah eks-Karesidenan Surakarta. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa seluruh aspek strategi dakwah memperoleh dukungan yang sangat kuat, menandakan bahwa arah gerakan dakwah Muhammadiyah saat ini dinilai tepat dan relevan oleh mayoritas warga persyarikatan. Ada beberapa aspek yang dijadikan indikator dalam menilai efektivitas strategi dakwah Muhammadiyah yaitu:

Pertama, evaluasi strategi pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak. Penilaian responden menunjukkan bahwa strategi pembinaan akidah masih menjadi fondasi utama dakwah

Muhammadiyah yang diapresiasi sangat tinggi. Sebanyak 63% responden menilai sangat tepat strategi penanaman akidah yang bersih dari Tahayul, Bid'ah, dan Khurafat (TBC), sedangkan 33% menilai tepat. Dukungan serupa juga terlihat pada strategi peningkatan pengamalan ajaran Islam (62% sangat tepat) serta pendekatan dakwah yang menampilkan keindahan Islam (67% sangat tepat). Penilaian yang tinggi pada aspek peningkatan akhlak mulia (68% sangat tepat) menunjukkan bahwa warga menempatkan pembinaan karakter sebagai inti dakwah Islam berkemajuan. Temuan ini menegaskan bahwa strategi dakwah normative yang berfokus pada kemurnian akidah dan pembentukan moral tetap relevan dan diterima secara luas oleh warga Muhammadiyah. Dari perspektif evaluatif, strategi pembinaan ini dinilai telah efektif, namun perlu memperkuat pendekatan dakwah kreatif dan kultural yang sesuai dengan perkembangan sosial dan kebutuhan generasi muda.

Dari seluruh aspek yang diteliti, pembinaan masyarakat menempati posisi tertinggi dengan rata-rata 3,82. Hampir seluruh daerah memberikan skor yang konsisten tinggi: Sukoharjo (4,00), Klaten (4,00), serta Sragen (4,00). Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan masyarakat dipandang sebagai strategi paling fundamental dalam menguatkan ideologi Muhammadiyah. Aktivitas dakwah melalui pengajian, pemberdayaan komunitas, pendidikan, dan gerakan sosial dianggap sebagai ruang paling efektif untuk membumikan ideologi persyarikatan.

Kedua, evaluasi strategi peningkatan kualitas hidup masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa warga Muhammadiyah sangat mendukung peran persyarikatan dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat. Strategi memajukan pendidikan dan kebudayaan memperoleh penilaian sangat tepat tertinggi (72%), disusul oleh pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (62%), serta peningkatan kualitas kesehatan (61%). Strategi peningkatan ekonomi umat melalui kewirausahaan juga dinilai sangat tepat oleh sebagian besar responden (55%). Hal ini menunjukkan bahwa warga mengakui pentingnya dakwah melalui pelayanan publik, transformasi sosial, dan pemberdayaan ekonomi sebagai bagian integral dari misi persyarikatan. Kemudian aspek peningkatan kualitas hidup masyarakat berada pada posisi kedua dengan rata-rata 3,77. Klaten dan Sukoharjo kembali menunjukkan skor tertinggi (4,00), sementara Boyolali mencatat skor 3,93.

Peningkatan kualitas hidup yang mencakup pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi dipandang sebagai wujud nyata gerakan tajdid Muhammadiyah. Penilaian tinggi ini menegaskan bahwa ideologi Muhammadiyah dipahami masyarakat bukan sekadar nilai normatif, tetapi terimplementasi dalam pelayanan sosial yang berkelanjutan. Dari sudut pandang evaluasi, aspek ini menunjukkan bahwa dakwah Muhammadiyah telah berkembang menjadi gerakan multidimensional yang tidak hanya berputar pada aspek normatif keagamaan, tetapi juga berorientasi pada perbaikan kualitas hidup umat. Namun demikian, distribusi dan intensitas program pemberdayaan masyarakat perlu diperkuat hingga tingkat ranting untuk memastikan pemerataan manfaat.

Ketiga, evaluasi strategi penguatan kader. Dalam aspek penguatan kader, responden memberikan penilaian yang sangat positif terhadap hampir seluruh indikator. Strategi mempererat ukhuwah dinilai sangat tepat oleh 71% responden, sedangkan pembentukan rumah tangga teladan (62%) dan upaya menyesuaikan kehidupan warga dengan ajaran Islam (65%) juga mendapat

dukungan tinggi. Data ini menunjukkan bahwa warga memandang kualitas internal kader sebagai faktor kunci yang menentukan keberhasilan dakwah Muhammadiyah. Program pelatihan dan kursus kader juga dinilai sangat tepat (50%), menandakan adanya kebutuhan untuk memperluas program pembinaan kader yang berorientasi pada kompetensi, integritas, dan keteladanan. Aspek penguatan kader mendapatkan rata-rata 3,74. Surakarta menjadi wilayah dengan skor tertinggi (4,00), menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya kaderisasi. Penguatan kader dipersepsikan sebagai faktor strategis dalam menjaga kesinambungan gerakan dan memastikan nilai-nilai Muhammadiyah diwariskan secara sistematis. Wilayah lain seperti Klaten (3,92) dan Sukoharjo (3,75) juga menunjukkan komitmen kuat pada aspek ini. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kaderisasi merupakan area strategis yang perlu mendapat perhatian lebih besar, terutama dalam pengembangan kapasitas generasi muda dan regenerasi kepemimpinan persyarikatan.

Keempat, evaluasi strategi berbangsa dan bernegara. Mayoritas responden mendukung strategi peran kebangsaan Muhammadiyah, terutama dalam menjaga keutuhan bangsa dan mendorong penegakan hukum serta keadilan (63% sangat tepat). Dukungan ini menunjukkan kuatnya kesadaran warga terhadap peran Muhammadiyah sebagai kekuatan moral (moral force) dalam kehidupan kebangsaan. Namun, temuan menarik muncul pada indikator aktivitas politik tidak langsung. Meskipun 85% responden (gabungan sangat tepat dan tepat) menyatakan strategi ini tepat, terdapat 11% yang menilai kurang tepat dan 4% menilai tidak tepat. Temuan ini mencerminkan adanya segmen warga yang merasa perlu kehati-hatian terhadap keterlibatan politik, sekalipun dalam bentuk tidak langsung. Sebaliknya, strategi dakwah kemasyarakatan dinilai lebih menguntungkan daripada dakwah politik oleh 92% responden. Hal ini menunjukkan preferensi kuat warga terhadap pendekatan dakwah kultural dibanding politis, serta penegasan identitas Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan yang tidak terlibat politik praktis.

Aspek berpolitik dan bernegara berada pada rata-rata 3,72, menempati posisi keempat. Surakarta kembali berada di posisi tertinggi (3,94), disusul Klaten dan Sukoharjo (3,88). Penilaian ini menunjukkan bahwa warga Muhammadiyah menyadari pentingnya keterlibatan etis dalam politik untuk mendukung cita-cita persyarikatan, namun tetap menempatkannya sebagai instrumen, bukan pusat gerakan. Skor ini mengindikasikan kehati-hatian sekaligus harapan agar peran politik Muhammadiyah selaras dengan prinsip moral dan kemaslahatan umat. Secara evaluatif, temuan ini menegaskan perlunya konsistensi Muhammadiyah dalam memainkan peran kebangsaan secara moral, tanpa terjebak dalam tarik-menarik kepentingan politik praktis.

Kelima, evaluasi strategi penguatan persyarikatan. Aspek penguatan organisasi memperoleh dukungan terkuat dan paling stabil. Penertiban administrasi (66%) serta pembentukan kesadaran ber-Muhammadiyah (66%) menjadi dua strategi dengan nilai tertinggi. Peningkatan jumlah anggota (61%) dan pemberdayaan tenaga muda (61%) juga dinilai sangat tepat. Aspek penguatan persyarikatan menempati posisi terakhir dengan rata-rata 3,52. Meskipun berada di urutan paling rendah, skor ini tetap menunjukkan persepsi positif dari warga Muhammadiyah. Karanganyar mencatat angka terendah (3,25), sementara Sukoharjo memperoleh skor relatif tinggi (3,75). Penempatan aspek ini pada posisi terakhir dapat dimaknai bahwa warga lebih mengutamakan strategi berbasis pelayanan masyarakat, sementara aspek internal organisasi masih dipandang perlu

diperbaiki terutama dalam hal tata kelola, komunikasi struktural, dan penguatan jaringan kelembagaan.

Temuan ini menegaskan bahwa warga Muhammadiyah sangat menyadari pentingnya konsolidasi organisasi dan penguatan tata kelola sebagai prasyarat terwujudnya cita-cita persyarikatan. Evaluasi menunjukkan bahwa aspek ini menjadi pondasi penting yang perlu terus diperbaiki melalui digitalisasi administrasi, pembaruan sistem keanggotaan, serta penguatan kader muda. Gambaran secara lengkap penilaian responden terhadap strategi Muhammadiyah dalam mewujudkan cita-cita hidupnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Penilaian warga tentang strategi Muhammadiyah di wilayah eks-Karesidenan Surakarta

No	Aspek	Pernyataan	ST	T	KT	TP
1	Pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak masyarakat	Mewujudkan masyarakat Islam dengan menanamkan keyakinan yang bersih dari Tahayul, bid'ah, khurafat (TBC).	63%	33%	2%	1%
		Mewujudkan masyarakat Islam dengan meningkatkan pengamalan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.	62%	37%	1%	0%
		Berdakwah dengan menampilkan keindahan Islam agar masyarakat mengikuti merupakan strategi efektif dalam mewujudkan cita-cita Muhammadiyah (Khitah Palembang).	67%	27%	5%	1%
		Meningkatkan semangat ibadah, jihad, zakat, infak, wakaf, sedekah, hibah, dan amal shalih lainnya agar terbentuk masyarakat Islam yang sebenarnya.	65%	32%	3%	0%
		Mewujudkan masyarakat Islam yang bermartabat melalui peningkatan akhlak mulia.	68%	29%	2%	1%
		Meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar berkemampuan tinggi sehingga terbentuk masyarakat Islam seperti yang dicita-citakan Muhammadiyah.	57%	39%	2%	1%
2	Peningkatan kualitas kehidupan masyarakat	Masyarakat Islam akan terbentuk dengan memajukan pendidikan dan kebudayaan.	72%	27%	0%	0%
		Masyarakat Islam yang diharapkan Muhammadiyah akan terbentuk dengan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui penelitian-penelitian.	62%	35%	2%	1%

No	Aspek	Pernyataan	ST	T	KT	TP
		Memajukan perekonomian dan kewirausahaan agar terbentuk masyarakat Islam sesuai cita-cita Muhammadiyah.	55%	39%	5%	0%
		Meningkatkan kualitas kesehatan adalah usaha penting dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya.	61%	34%	5%	1%
		Memelihara, mengembangkan, dan mendayagunakan sumber daya alam dan lingkungan dapat mewujudkan masyarakat sejahtera seperti cita-cita Muhammadiyah.	53%	43%	4%	0%
3	Penguatan kader Muhammadiyah	Melakukan kursus-kursus bagi anggota Muhammadiyah.	50%	46%	3%	0%
		Mempererat persaudaraan warga Muhammadiyah.	71%	28%	1%	0%
		Tampil di depan dalam memperbaiki masyarakat (Khitah Palembang).	54%	42%	4%	0%
		Membentuk rumah tangga yang bahagia sehingga menjadi contoh bagi masyarakat umum dalam hidup berumah tangga (Khitah Palembang).	62%	36%	1%	0%
		Mengatur hidup dan kehidupan rumah tangga dan tetangganya dari lahir hingga mati sesuai ajaran Islam (Khitah Palembang).	65%	29%	4%	1%
		Menyesuaikan gerak-gerik warga Muhammadiyah sesuai dengan ajaran Islam (Khitah Palembang).	62%	34%	3%	1%
4	Strategi berpolitik dan bernegara	Memelihara keutuhan bangsa serta berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan upaya perwujudan cita-cita Muhamamdiyah.	63%	34%	2%	0%
		Mengupayakan penegakan hukum, keadilan, kebenaran, dan pembelaan terhadap masyarakat merupakan bagian strategi dalam mewujudkan masyarakat yang dicita-citakan Muhammadiyah.	63%	35%	2%	1%
		Melakukan aktivitas politik tidak langsung untuk memengaruhi kebijakan pemerintah merupakan strategi efektif bagi Muhammadiyah (Khitah 2002).	35%	50%	11%	4%

No	Aspek	Pernyataan	ST	T	KT	TP
		Strategi dakwah kemasyarakatan lebih menguntungkan dibandingkan dengan dakwah politik dalam mewujudkan masyarakat yang islami.	45%	47%	7%	0%
5	Penguatan persyarikatan Muhammadiyah	Masyarakat islami yang dicita-citakan Muhammadiyah dapat diwujudkan dengan mengembangkan komunikasi, ukhuwah, dan kerja sama dalam berbagai bidang dan kalangan masyarakat dalam dan luar negeri.	54%	42%	3%	0%
		Meningkatkan kualitas dan kuantitas anggota Muhammadiyah merupakan strategi dalam mewujudkan cita-cita Muhammadiyah.	61%	37%	2%	0%
		Mengembangkan sarana, prasarana, dan sumber dana mampu menyukkseskan cita-cita Muhammadiyah.	62%	35%	3%	0%
		Mengerakkan organisasi Muhammadiyah dengan penuh kesadaran merupakan hal penting dalam mewujudkan cita-cita Muhammadiyah (Khitah Palembang).	59%	38%	2%	0%
		Memberdayakan tenaga muda Muhammadiyah mampu mempercepat pencapaian cita-cita Muhammadiyah (Khitah Palembang).	61%	36%	3%	1%
		Menertibkan administrasi (Khitah Palembang).	66%	34%	0%	0%
		Membangun kesadaran ber-Muhammadiyah (Khitah Palembang).	66%	33%	1%	0%
		Membentuk badan ishlah bila ada sengketa di kalangan warga Muhammadiyah.	50%	43%	7%	1%

Sumber: Hasil penelitian

Peta kekuatan ideologi Muhammadiyah di eks-Karesidenan Surakarta dapat dilihat tabel 3.

Tabel 3. Hasil penilaian ketepatan strategi Muhammadiyah di eks-Karesidenan Surakarta.

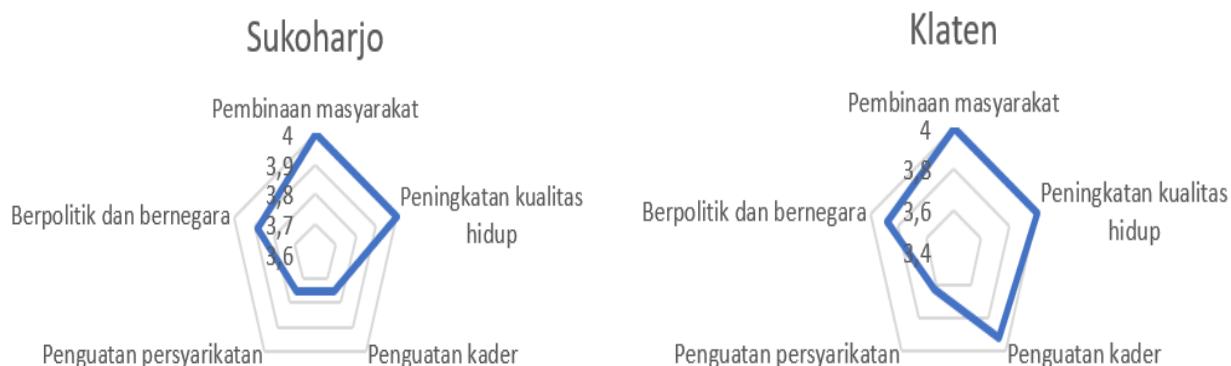
Komponen	Aspek	Daerah	Nilai	Rata-Rata	Keterangan
Strategi	Pembinaan Masyarakat	Sukoharjo	4,00	3,82	Sangat Tepat
		Klaten	4,00		
		Karanganyar	3,60		
		Surakarta	3,50		
		Boyolali	3,80		
		Sragen	4,00		

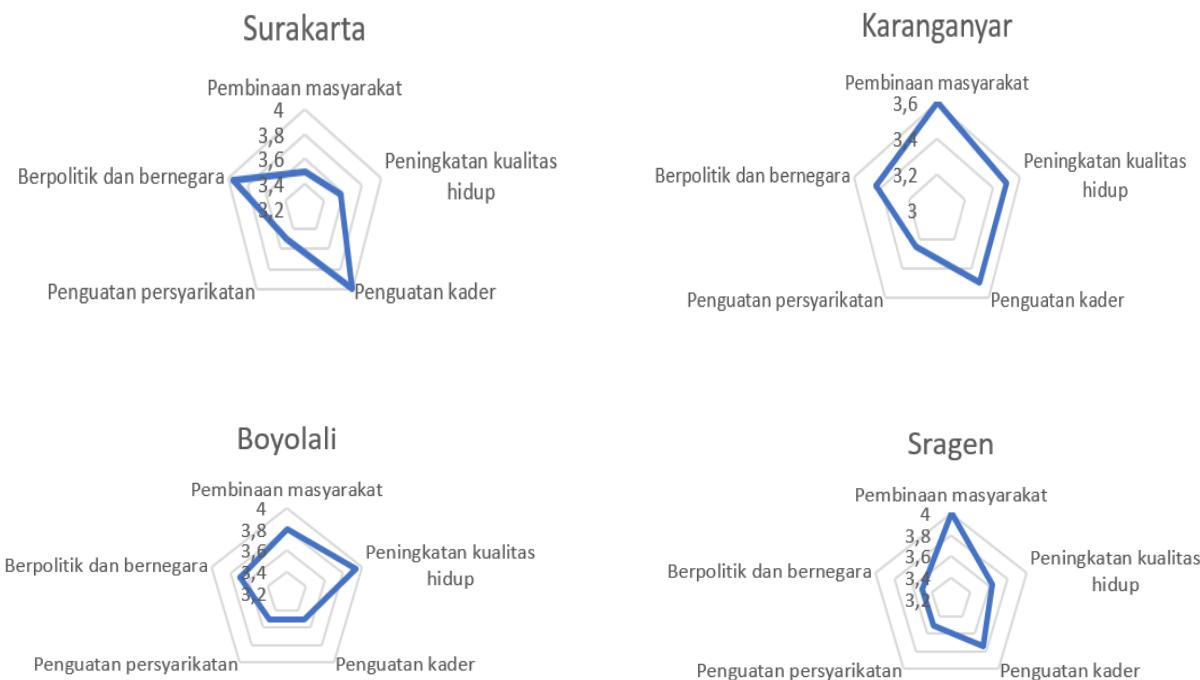
Peningkatan kualitas hidup	Sukoharjo	4,00	3,77	Sangat Tepat
	Klaten	4,00		
	Karanganyar	3,50		
	Surakarta	3,57		
	Boyolali	3,93		
	Sragen	3,64		
Penguatan kader	Sukoharjo	3,75	3,74	Sangat Tepat
	Klaten	3,92		
	Karanganyar	3,50		
	Surakarta	4,00		
	Boyolali	3,50		
	Sragen	3,75		
Penguatan persyarikatan	Sukoharjo	3,75	3,52	Sangat Tepat
	Klaten	3,63		
	Karanganyar	3,25		
	Surakarta	3,50		
	Boyolali	3,50		
	Sragen	3,50		
Berpolitik dan bernegara	Sukoharjo	3,88	3,72	Sangat Tepat
	Klaten	3,88		
	Karanganyar	3,44		
	Surakarta	3,94		
	Boyolali	3,69		
	Sragen	3,50		

Sumber: Hasil penelitian

Adapun diagram pola penilaian ketepatan strategi dakwah persyarikatan Muhammadiyah di wilayah eks-Karesidenan Surakarta dapat dilihat di Gambar 1.

Gambar 1. Penilaian ketepatan strategi dakwah persyarikatan Muhammadiyah di wilayah eks-Karesidenan Surakarta





Sumber: Hasil penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan di enam PDM wilayah eks-Karesidenan Surakarta mengungkapkan bahwa warga Muhammadiyah memiliki pandangan yang relatif konsisten mengenai strategi dakwah yang dianggap paling efektif dalam mewujudkan cita-cita hidup Muhammadiyah. Pandangan tersebut tidak hanya mencerminkan preferensi warga terhadap program tertentu, tetapi juga menunjukkan bagaimana ideologi Muhammadiyah dipahami, diterjemahkan, dan diimplementasikan dalam kehidupan organisasi dan masyarakat. Ketika temuan ini dikaitkan dengan penelitian terdahulu dan teori-teori dakwah serta gerakan sosial, terlihat adanya pola koheren bahwa strategi yang bersifat pelayanan masyarakat dan pemberdayaan umat merupakan pilar yang paling kuat dalam memperkuuh identitas ideologis Muhammadiyah.

Temuan pertama menunjukkan bahwa aspek pembinaan masyarakat memperoleh skor tertinggi di hampir seluruh wilayah penelitian. Pola ini mengonfirmasi hasil penelitian yang menyebutkan bahwa warga Muhammadiyah di Sragen dan Karanganyar memandang pembinaan masyarakat sebagai strategi paling efektif dalam menguatkan dakwah persyarikatan (Nastiti et al., 2023; Suharto, 2017). Pembinaan yang meliputi pengajian rutin, pendalaman akidah, pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, hingga penyadaran sosial dipahami sebagai basis transformasi masyarakat (Barokah, 2025; Bukhari, Hamdanah, & Surawan, 2021). Sejalan dengan teori dakwah transformasional, aktivitas ini tidak hanya mentransmisikan pesan keagamaan, tetapi menciptakan perubahan perilaku dan struktur sosial yang mendukung terwujudnya masyarakat Islam berkemajuan (Qodir, 2019). Dari perspektif teori gerakan sosial, pembinaan masyarakat

merupakan arena mobilisasi sumber daya ideologis, yaitu tempat nilai Muhammadiyah dibumikan dan direproduksi melalui interaksi social (Al-Hamdi, Efendi, Kurniawan, & Latief, 2019). Penilaian warga yang tinggi juga menunjukkan bahwa dakwah model rasional-legal, sebagaimana dibahas dalam teori Weber, lebih mudah diterima oleh masyarakat karena memberikan kejelasan norma, praktik, dan tujuan (Setyowati, 2023).

Selanjutnya, aspek peningkatan kualitas hidup menempati posisi kedua dalam persepsi warga Muhammadiyah. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi tentang pengembangan masyarakat yang menegaskan bahwa pendidikan, kesehatan, dan lingkungan hidup merupakan determinan utama kesejahteraan (Hirai & Hirai, 2017; Kpolovie, Ewansiha, & Esara, 2017; Kummu, Taka, & Guillaume, 2018). Muhammadiyah, melalui amal usahanya, terbukti telah memainkan peran signifikan dalam meningkatkan mutu kehidupan masyarakat sebagaimana ditemukan Rahmadi (2019) dan Ritonga et al. (2023). Dari sudut pandang teori tajdid, peningkatan kualitas hidup merupakan wujud konkret pembaharuan sosial—al-ishlah al-ijtima‘i—yang merepresentasikan Islam sebagai kekuatan pemberdaya (Fatah, 2024). Dalam perspektif fungsionalisme Parsons, jaringan amal usaha Muhammadiyah memainkan fungsi integratif, menjaga ketertiban sosial, serta membantu masyarakat menghadapi tantangan hidup (Syawaludin, 2017). Maka tidak mengherankan jika warga memandang strategi ini sangat efektif karena manfaatnya dirasakan langsung, berkelanjutan, dan berkontribusi pada penguatan legitimasi organisasi.

Di sisi lain, penguatan kader menempati posisi ketiga. Meski tidak setinggi dua aspek sebelumnya, penilaian warga tetap menunjukkan pemahaman yang baik mengenai pentingnya regenerasi kepemimpinan. Penelitian Shobahiya (2016) menegaskan bahwa keberlanjutan kepemimpinan Muhammadiyah, khususnya Aisyiyah, memerlukan kader yang kompeten sehingga penguatan dan proses kaderisasi menjadi sangat penting. Kompetensi kader yang dibutuhkan mencakup empat aspek utama.

Pertama, kompetensi keagamaan, yaitu memiliki akidah yang murni, bebas dari syirik, takhayul, bid‘ah, dan khurafat; menjalankan ibadah wajib dan sunnah secara khusuk sesuai keputusan tarjih; serta memiliki keteguhan prinsip (istiqamah). Kedua, kompetensi intelektual, meliputi semangat tajdid yang inovatif dan reformatif serta kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan yang tepat (fathanah). Ketiga, kompetensi sosial kemasyarakatan, yaitu berkepribadian baik, beretos kerja tinggi, aktif dalam kegiatan sosial, gemar beramal, serta memiliki kepekaan sosial dan kemampuan berdakwah secara komunikatif. Keempat, kompetensi keorganisasian dan kepemimpinan, yakni memiliki jiwa gerakan, bersedia berinfak untuk dakwah, mampu menjadi teladan, dan bersikap moderat serta inklusif dalam pergaulan sosial.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa Surakarta merupakan wilayah yang memberikan perhatian tertinggi terhadap pentingnya kaderisasi. Secara teoritis, penguatan kader dapat dipahami melalui konsep ideological reproduction, di mana organisasi memastikan keberlangsungan nilai melalui generasi yang terlatih (Hasmin & Nurung, 2021). Kader juga merupakan bentuk modal sosial yang memperkuat jaringan dan kohesi internal (Ahdiah, 2011). Meskipun demikian, skor yang tidak setinggi dua aspek sebelumnya menunjukkan bahwa

kaderisasi belum sepenuhnya dipersepsi sebagai strategi yang menghasilkan dampak langsung bagi masyarakat, meskipun ia merupakan fondasi penting bagi keberlanjutan gerakan.

Selanjutnya, aspek berpolitik dan bernegara memperoleh skor yang cukup tinggi namun tetap berada di posisi keempat. Penilaian ini memperlihatkan sikap moderat warga Muhammadiyah yang memahami bahwa politik adalah ruang penting untuk memperjuangkan kemaslahatan, tetapi bukan orientasi utama organisasi. Penelitian Tanthowi (2019) dan Romadlan (2020) menegaskan bahwa politik Muhammadiyah bersifat etis dan non-partisan, berfungsi memberi masukan, kritik, dan arah moral dalam kebijakan public (Nashir, 2014). Dalam perspektif teori civil society, Muhammadiyah menjalankan peran sebagai kekuatan masyarakat madani yang mengimbangi negara tanpa menjadi bagian dari perebutan kekuasaan (Pulungan, Anggeraini, & Marfaung, 2025). Dengan demikian, warga memandang strategi politik sebagai instrumen penting namun secara sadar menempatkannya dalam posisi yang proporsional.

Aspek terakhir adalah penguatan persyarikatan yang mendapat skor terendah, meskipun tetap berada dalam kategori efektif. Hal ini mengindikasikan bahwa warga Muhammadiyah lebih merasakan dampak nyata dari program eksternal seperti pembinaan dan pelayanan sosial dibandingkan upaya internal seperti konsolidasi kelembagaan. Suharto dalam penelitiannya juga menyinggung adanya tantangan dalam tata kelola organisasi, terutama dalam hal komunikasi struktural dan koordinasi program (Suharto, 2017). Dari perspektif teori kapasitas kelembagaan, skor ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah perlu memperkuat tata kelola, integrasi antar-lini organisasi, dan efektivitas manajerial agar strategi dakwah berjalan lebih optimal.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat kesimpulan bahwa strategi dakwah Muhammadiyah yang dipersepsi paling efektif adalah strategi yang langsung bersentuhan dengan kebutuhan masyarakat dan memberikan dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan masyarakat dan peningkatan kualitas hidup menjadi representasi paling kuat dari ideologi Muhammadiyah yang menempatkan dakwah sebagai proses pencerahan dan pemberdayaan. Sementara itu, penguatan kader dan penguatan organisasi merupakan fondasi penting yang perlu terus diperkuat untuk menjamin keberlangsungan gerakan dalam jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan teori dakwah transformasional, teori gerakan sosial, dan teori tata kelola organisasi, yang menempatkan hubungan masyarakat–kader–organisasi sebagai satu rangkaian ekosistem yang saling memperkuat.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan ideologi Muhammadiyah di eks-Karesidenan Surakarta berada pada kategori sangat kuat, tercermin dari tingginya penilaian warga terhadap strategi dakwah persyarikatan. Pembinaan masyarakat menjadi aspek terkuat, diikuti peningkatan kualitas hidup masyarakat, penguatan kader, serta strategi berpolitik dan bernegara. Sementara itu, penguatan persyarikatan memperoleh nilai terendah dan masih membutuhkan perbaikan dalam tata kelola dan efektivitas organisasi. Secara keseluruhan, peta kekuatan ideologi Muhammadiyah menegaskan bahwa gerakan dakwah yang berbasis pembinaan umat dan pelayanan sosial merupakan pilar utama dalam mewujudkan cita-cita hidup Muhammadiyah di wilayah tersebut.

## Referensi

- Afifah, L., Agustono, R., & Sumiyatun, S. (2019). Perkembangan cabang muhammadiyah metro timur dalam bidang dakwah pendidikan dan kesehatan tahun 2006-2019. *SwarnaDwipa*, 3(1).
- Ahdiah, I. (2011). Organisasi perempuan sebagai modal sosial (studi kasus organisasi Nasyiatul Aisyiyah di Sulawesi Tengah). *Academica: Majalah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 28529.
- Akhlis, F. M. (2024). Ideologi Muhammadiyah. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 43-48.
- Al Aydrus, N., Lasawali, A. A., & Rahman, A. (2022). Peran Muhammadiyah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 17(1), 17-25.
- Al-Hamdi, R., Efendi, D., Kurniawan, B. D., & Latief, H. (2019). *Politik Inklusif Muhammadiyah: Narasi Pencerahan Islam untuk Indonesia Berkemajuan*: UMY Press (dist: Caremedia Communication).
- Amin, M., Hamzah, A. A., & Humaerah, H. (2021). Strategi Dakwah Muhammadiyah Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama. *Jurnal Mercusuar*, 1(3).
- Azizah, A. N. (2020). Identitas Sosial Pelajar Muhammadiyah dan Nadlatul Ulama. *Acta Psychologia*, 2(2), 108-121.
- Barokah, A. (2025). Implementasi Pembiasaan Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Iman Pulosari. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(02), 175-191.
- Bukhari, A., Hamdanah, H., & Surawan, S. (2021). Implementasi kegiatan pengajian dalam membentuk jiwa keagamaan santri di pondok dzikir miftahus sudur Palangka Raya. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 10(2), 74-97.
- Damayanti, E., Akin, M. A., Nurqadriani, N., Suriyati, S., & Hadisaputra, H. (2021). Meneropong Pendidikan Islam Di Muhammadiyah. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 3(2), 250-262.
- Daulay, M. Y., & Amini, N. R. (2022). Evaluasi Model Pengajian-Pengajian Muhammadiyah dan Aisyiyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
- Fatah, W. (2024). *Nilai-nilai panca kesadaran dalam membentuk moralitas santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Firmansyah, F., & Hidayat, A. (2020). Pendekatan Advokasi Muhammadiyah Dalam Penanganan Terorisme Di Indonesia. *Journal of Political Issues*, 2(1), 10-20.
- Hakim, I., & Muslikhati, M. (2022). Model Gerakan Ekonomi Muhammadiyah Pasca Muktamar ke 47. *Jurnal Sinar Manajemen*, 9(2), 325-334.
- Handayani, P., & Faizah, I. (2020). Model Gerakan Dakwa Keagamaan Muhammadiyah: Studi Etnografi di Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(1), 103-116.
- Hasmin, & Nurung, J. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Solok Sumatera Utara: Mitra Cendekia Media.
- Hirai, T., & Hirai, T. (2017). The human development index and its evolution. *The creation of the human development approach*, 73-121.
- Huda, S. (2018). Konversi Ideologi Muhammadiyah Ke Gerakan Front Pembela Islam (FPI). *Al-Hikmah: Jurnal studi Agama-agama*, 4(2).

- Kpolovie, P. J., Ewansiha, S., & Esara, M. (2017). Continental comparison of human development index (HDI). *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, 4(1), 9-27.
- Kummu, M., Taka, M., & Guillaume, J. H. (2018). Gridded global datasets for gross domestic product and Human Development Index over 1990–2015. *Scientific data*, 5(1), 1-15.
- Ma'arif, B. S., & Siddiq, A. A. (2021). Strategi Dakwah Muhammadiyah Jawa Barat Era Pandemi Covid-19. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 21(2), 113-131.
- Masmuh, A. (2020). Peran Muhammadiyah dalam Membangun Peradaban di Dunia. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 15(1), 78-93.
- Mohadib, M., & Tajudin, T. (2024). Mencerahkan Zaman: Ideologi dan Gerakan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Masyarakat Islam yang Berkemajuan. *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 7(2), 161-178.
- Muhammadiyah, P. P. (2000). Pedoman Hidup Islami. *Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Tahun*.
- Mukhtar, M., & Lailam, T. (2022). Peningkatan Pemahaman Integritas Kader Muda Muhammadiyah Melalui Sekolah Integritas. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 3050-3063.
- Mustamin, S. W., Rahman, A., & Yusrianto, Y. (2022). Tingkat kedalam materi pengkaderan dan penghayatan mahasiswa dalam menerima materi. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(5), 739-750.
- Nashir, H. (2014). Memahami ideologi muhammadiyah: Suara Muhammadiyah.
- Nastiti, E., Yunanza, D. D., Damayanti, T., Olivia, A., Alifah, A. D., & Madina, S. A. (2023). *Dakwah Ditengah Keragaman Masyarakat dan Tafsir Keagamaan (MTT)*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Pengembangan Dakwah, Pondok Al Islam dan Kemuhammadiyahan.
- Nurhayati, R., Qadrianti, L., & Islamiah, N. (2023). Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah Dalam Berpakaian Syar'I. *Journal of Islamic Education and Social Science*, 2(2), 22-31.
- Nuryana, Z. (2017). Revitalisasi pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan pada perguruan muhammadiyah. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 18(1), 1-11.
- Pasaribu, M., Nasution, S., & Ginting, N. (2022). Pelatihan Dai Muhammadiyah Di Daerah Minoritas (Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Karo Dan Dairi). *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 230-240.
- Pulungan, S., Anggeraini, L., & Marfaung, Z. (2025). Muhammadiyah Dan Politik: Politik Inklusif Muhammadiyah, Daarul Ahdiwasyahadah. *Hikamatzu| Journal of Multidisciplinary*, 2(1).
- Qodir, Z. (2019). Islam berkemajuan dan strategi dakwah pencerahan umat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 209-234. doi: <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1630>
- Suharto, T. (2017). Indonesianisasi islam: Penguatan islam moderat dalam lembaga pendidikan islam di indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), 155-178.
- Syawaludin, M. (2017). *Islam Dan Kesejahteraan Masyarakat: Siasat Usaha Pedagang Kaki Lima Dengan Pemanfaatan Hubungan Komunitas Muslim*. Palembang: Rafah pers.
- Rahmadi, D. (2019). Kontribusi Sosial Muhammadiyah. *Kebinekaan Kita*, 372.
- Ritonga, H. S., Andari, A., & Nasution, A. H. (2023). Dinamika dan Kontribusi Pendidikan Muhammadiyah di Indonesia: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 731-738.

- Rohani, I. (2021). Gerakan Sosial Muhammadiyah. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 2(1), 41-59.
- Romadlan, S. (2020). Diskursus Negara Pancasila di Kalangan Muhammadiyah. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 6(1), 1-15.
- Rukman, E. (2012). *Pendidikan Kader Muhammadiyah (Studi Empiris di Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surakarta Periode 2005-2010)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Saleh, R., Asmara, G. D., & Khasanah, U. (2023). Pengaruh Kaderisasi Darul Arqam Dasar: (Studi Perspektif Internalisasi Wawasan Kompetensi IMM). *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(5), 690-695.
- Shobahiya, M. (2016). Meretas Problem Perkaderan ‘Aisyiyah dan Alternatif Solusi Berbasis Potensi. *Tajdida: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah*, 13(2), 125-135.
- Subando, J. (2022). Validitas dan Reliabilitas Instrumen Non Tes: Klaten: Lakeisha.
- Subando, J., Kartawagiran, B., & Munadi, S. (2021). Development of Curriculum Evaluation Model As A Foundation in Strengthening The Ideology of Al-Irsyad Education. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 10(2), 86-99.
- Subando, J., Kartawagiran, B., & Munadi, S. (2020). *The Development of Instrument for Evaluating The Process of Strengthening Religion Ideology*. Paper presented at the Proceedings of the 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education.
- Subando, J., Kartawagiran, B., & Munadi, S. (2021). Development of Curriculum Design Evaluation Instruments in Strengthening Al-Irsyad Ideology in Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(4), 1426-1435.
- Subando, J., Samsuri, M., & Muslimin, E. (2023a). Developing an instrument for measuring views on Muhammadiyah ideology. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 27(1).
- Subando, J., Samsuri, M., & Muslimin, E. (2023b). Konstruk Ideologi Muhammadiyah: Fondasi Pengembangan Instrumen Pengukuran Kekuatan Ideologi Muhammadiyah. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 1(1), 1-12. doi: 10.54090/pawarta.143
- Subando, J., Samsuri, M., & Muslimin, E. (2023c). *Pemetaan Kekuatan Ideologi Muhammadiyah Di Eks-Keresidenan Surakarta*: Penerbit Lakeisha.
- Syahfriani, E., & Fanreza, R. (2023). Peran dan Strategi Dakwah Muhammadiyah dalam Bidang Pendidikan Agama Islam: (Studi Kasus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Siak). *Tsaqila| Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 3(2), 72-81.
- Tanhowi, P. U. (2019). Muhammadiyah dan politik: Landasan ideologi bagi artikulasi konstruktif. *Maarif Journal*, 14(2), 93-113.
- Ulfah, M. (2014). Kontestasi Komodifikasi Media Massa dan Ideologi Muhammadiyah. *Jurnal ASPIKOM*, 2(3), 165-178.
- Zaman, A. N., & Tanjung, N. F. (2022). Muhammadiyah Dan Advokasi Perlindungan Lingkungan. *KAIS Kajian Ilmu Sosial*, 2(2), 183-200.
- Zuhdi, M., & Lailam, T. (2021). *Pemberdayaan Kader Muda Muhammadiyah Dalam Advokasi Hukum Dan Kebijakan Publik*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat.